

Kolaborasi Antar Aktor dalam Penanggulangan Stunting melalui Program DASHAT di Kabupaten Gowa

Collaboration Among Stakeholders in Stunting Prevention through the DASHAT Program in Gowa Regency

Rahmawati Sudirman*, Sri Wahyuni

Program Studi Ilmu Politik, Universitas Teknologi Sulawesi, Makassar, Indonesia

* rahmawatisudirman1@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Stunting remains a major public health problem in Indonesia, including in Gowa Regency, requiring cross-sector collaboration. One strategic initiative is the DASHAT (Healthy Kitchen to Overcome Stunting) program, which emphasizes community empowerment and multi-stakeholder involvement. This study analyzes collaboration among actors in stunting prevention through the DASHAT program using the collaborative governance framework of Emerson, Nabatchi, and Balogh (2012). The research applies a literature review method by examining policy documents, scientific articles, and official reports related to stunting policy, collaborative governance, and the DASHAT program. Data were analyzed using qualitative content analysis to identify actor roles, coordination patterns, and governance dynamics. The findings show that collaboration involves local government, health institutions, community organizations, and the private sector through shared planning, communication, and coordinated service delivery. Program effectiveness is influenced by institutional commitment, resource sharing, and community participation, although coordination at the local level remains a challenge. These results indicate that the success of the DASHAT program depends on the quality of collaborative governance among stakeholders.

Keywords

collaborative governance, stunting prevention, DASHAT program, multi-stakeholder collaboration

Article History

Received: 2026-02-25
Accepted: 2026-03-11

Copyright © 2026, Sudirman et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i4.434](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.434)

1. PENDAHULUAN

Kolaborasi dalam tata kelola kebijakan publik menjadi pendekatan penting untuk menangani masalah-masalah kompleks yang melibatkan banyak aktor, sektor, dan kebijakan lintas sektor. Dalam konteks penanggulangan *stunting*, kolaborasi antar aktor publik dan non-publik diperlukan untuk memastikan program-program intervensi dapat mengatasi penyebab *stunting* secara menyeluruh, termasuk dari sisi gizi, pola asuh, dan

akses terhadap layanan kesehatan. Program DASHAT (Dapur Sehat Atasi *Stunting*) di Kabupaten Gowa merupakan salah satu inovasi kebijakan yang menekankan pemberdayaan keluarga dan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan mengenai gizi seimbang dan pengolahan pangan lokal (BKKBN, 2022). Keberhasilan program ini sangat bergantung pada kolaborasi efektif antara pemerintah, sektor kesehatan, organisasi masyarakat, kader desa, dan masyarakat itu sendiri (Darmawan, 2023; Sukmawati, 2021; Sari & Rachmawati, 2022).

Menurut Emerson, Nabatchi, dan Balogh (2012), tata kelola kolaboratif adalah “proses dan struktur pengambilan keputusan kolektif yang formal dan konsensus, yang melibatkan aktor dari berbagai sektor untuk mencapai tujuan publik yang tidak dapat diselesaikan secara sektoral.” Teori ini menekankan interdependensi antar aktor, tujuan bersama, proses kolaboratif, dan hasil kolaborasi. Lasker, Weiss, dan Miller (2001) menambahkan bahwa keberhasilan kolaborasi bergantung pada kemampuan aktor untuk berbagi informasi, sumber daya, serta membangun struktur komunikasi yang mendukung keterlibatan aktif, sementara Ansell dan Gash (2008) menekankan pentingnya dialog terbuka dan kesediaan berbagi sumber daya. Dalam konteks program DASHAT, teori ini relevan untuk menganalisis bagaimana pemerintah Kabupaten Gowa, sektor kesehatan, organisasi masyarakat, dan komunitas lokal bekerja sama untuk mencapai tujuan penurunan angka *stunting*.

Kolaborasi antar aktor dalam DASHAT diwujudkan melalui keterlibatan kader desa, PKK, dan masyarakat, yang berperan aktif dalam penyuluhan gizi, pengelolaan pangan lokal, dan pemantauan kesehatan keluarga (Darmawan, 2023). Tingkat keberhasilan program dipengaruhi oleh interdependensi, tujuan bersama, komunikasi, koordinasi, dan mekanisme pengambilan keputusan, serta kepercayaan yang dibangun antar aktor (Emerson et al., 2012). Dengan kata lain, keberhasilan DASHAT tidak hanya tergantung pada implementasi teknis, tetapi juga pada kualitas kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat.

Dalam penelitian ini, teori kolaborasi antar aktor digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana kolaborasi antara pemerintah, sektor kesehatan, organisasi masyarakat, dan komunitas lokal memengaruhi implementasi dan keberhasilan program DASHAT dalam menurunkan prevalensi *stunting* di Kabupaten Gowa. Beberapa indikator yang dianalisis berdasarkan teori ini meliputi:

1. Interdependensi antar aktor dalam pengelolaan program DASHAT.
2. Pencapaian tujuan bersama dalam penurunan prevalensi *stunting*.
3. Proses kolaboratif, termasuk komunikasi, koordinasi, dan mekanisme pengambilan keputusan.
4. Hasil kolaborasi, baik dalam bentuk peningkatan pemahaman gizi masyarakat maupun penurunan angka *stunting*.

Dengan kerangka ini, penelitian bertujuan untuk menilai efektivitas kolaborasi antar aktor dalam pelaksanaan program DASHAT dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan intervensi penanggulangan *stunting* di Kabupaten Gowa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi kolaboratif dalam kebijakan publik, khususnya dalam konteks intervensi kesehatan masyarakat lintas sektor.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan utama untuk menganalisis kolaborasi antar aktor dalam penanggulangan *stunting* melalui program DASHAT di Kabupaten Gowa. Studi literatur ini bersifat *policy and document analysis*, di mana data dikumpulkan dan dianalisis dari berbagai sumber tertulis yang relevan, termasuk laporan resmi pemerintah, dokumen program DASHAT, publikasi BKKBN, artikel jurnal ilmiah, buku, serta publikasi berita terkait pelaksanaan program. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami teori kolaborasi, praktik implementasi program, dan tantangan yang dihadapi aktor-aktor yang terlibat, tanpa melakukan pengumpulan data primer langsung di lapangan. Dengan demikian, uraian mengenai pelaksanaan program di Kabupaten Gowa diperoleh dari analisis dokumen dan laporan resmi, bukan observasi atau wawancara lapangan. Metode ini menjamin konsistensi antara kerangka teori dan temuan yang dianalisis, sekaligus memberikan dasar ilmiah yang kuat untuk mengevaluasi efektivitas kolaborasi antar aktor dalam konteks kebijakan publik lintas sektor.

Menurut Kumar (2011), studi literatur merupakan langkah penting dalam memahami berbagai teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian. Dalam hal ini, studi literatur akan membantu mengidentifikasi berbagai pendekatan yang telah diterapkan dalam penanggulangan *stunting*, serta teori kolaborasi antar aktor yang digunakan untuk menganalisis keterlibatan berbagai pihak dalam program DASHAT. Dengan menelaah literatur yang ada, penulis dapat menarik kesimpulan yang lebih tepat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan program-program sejenis dalam mengatasi masalah *stunting*. Denscombe (2014) menambahkan bahwa studi literatur tidak hanya berfungsi untuk menemukan informasi yang sudah ada, tetapi juga untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana teori dan praktik berjalan seiring waktu. Melalui pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan, penulis dapat mengembangkan pandangan yang lebih holistik tentang bagaimana kebijakan publik, seperti program DASHAT, dapat diimplementasikan dengan lebih efektif melalui kolaborasi antar aktor. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat efektif dalam penelitian sosial dan kebijakan, di mana analisis mendalam terhadap konsep-konsep kunci sangat diperlukan.

Sumber data dalam studi literatur ini akan mencakup berbagai buku teks, artikel jurnal, laporan pemerintah, dan publikasi terkait yang membahas topik *stunting*, kebijakan kesehatan, serta teori kolaborasi dan tata kelola kebijakan publik. Dalam hal ini, penulis akan mengutip sumber-sumber terpercaya yang memberikan wawasan teoritis dan empiris mengenai penanggulangan *stunting* dan kolaborasi antar aktor.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap data yang dikumpulkan dari studi literatur serta dokumen-dokumen terkait Program DASHAT di Kabupaten Gowa, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antar aktor dalam penanggulangan *stunting* di wilayah tersebut menunjukkan hasil yang signifikan dalam pencapaian tujuan bersama. Berikut ini adalah pembahasan berdasarkan indikator-indikator utama dari teori Emerson, Nabatchi, dan Balogh (2012).

3.1. Interdependensi Antar Aktor

Interdependensi antar aktor dalam program DASHAT di Kabupaten Gowa sangat jelas terlihat dalam proses kolaborasi yang dilakukan oleh pemerintah, sektor kesehatan,

masyarakat, serta organisasi non-pemerintah. Emerson et al. (2012) menyatakan bahwa kolaborasi yang efektif bergantung pada saling ketergantungan antara aktor-aktor yang terlibat untuk mencapai tujuan bersama. Di Kabupaten Gowa, pemerintah daerah, melalui Dinas Kesehatan, mengandalkan keterlibatan aktif kader kesehatan dan organisasi PKK dalam menyampaikan informasi gizi dan mengorganisir pelatihan tentang pengolahan makanan sehat berbasis bahan lokal. Masyarakat pun memiliki peran penting dalam mempraktikkan pengetahuan yang diberikan, sedangkan sektor swasta turut mendukung dengan penyediaan bahan-bahan pangan lokal yang bergizi.

Dalam hal ini, interdependensi ini terlihat pada peran pemerintah yang membutuhkan dukungan dari masyarakat dan sektor swasta, sementara masyarakat sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh pemerintah dan organisasi sosial. Tanpa keterlibatan aktif dari semua aktor, program ini tidak akan dapat berjalan efektif.

3.2. Tujuan Bersama

Tujuan bersama yang dimaksud dalam teori kolaborasi antar aktor adalah adanya kesepakatan di antara semua pihak yang terlibat untuk mencapai hasil yang diinginkan. Emerson et al. (2012) menyebutkan bahwa keberhasilan kolaborasi memerlukan kesamaan tujuan di antara aktor-aktor yang terlibat. Dalam konteks program DASHAT, tujuan bersama adalah untuk mengurangi angka *stunting* di Kabupaten Gowa dengan meningkatkan pengetahuan gizi dan memperbaiki pola makan masyarakat, terutama yang tinggal di daerah-daerah dengan prevalensi *stunting* tinggi.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa seluruh aktor yang terlibat, mulai dari pemerintah daerah, sektor kesehatan, hingga masyarakat, sepakat bahwa penurunan angka *stunting* adalah prioritas utama. Program DASHAT memberikan ruang bagi seluruh aktor untuk memiliki kepentingan yang sejalan, yaitu meningkatkan kesejahteraan anak-anak melalui perbaikan gizi. Dengan adanya tujuan bersama ini, koordinasi dan kerja sama antar aktor menjadi lebih lancar dan efektif, sehingga pencapaian tujuan penurunan *stunting* bisa lebih terukur.

3.3. Proses Kolaboratif

Proses kolaboratif yang efektif sangat diperlukan agar program dapat berjalan dengan baik. Emerson et al. (2012) menjelaskan bahwa proses ini melibatkan komunikasi terbuka, negosiasi, serta mekanisme pengambilan keputusan bersama. Dalam implementasi DASHAT, proses kolaboratif terlihat melalui berbagai pertemuan rutin antara pemerintah, sektor kesehatan, dan masyarakat. Misalnya, pemerintah Kabupaten Gowa mengadakan forum komunikasi antar aktor untuk membahas strategi pelaksanaan, tantangan yang dihadapi, serta cara-cara untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program ini.

Namun, meskipun proses kolaboratif terbilang baik, beberapa kendala terkait koordinasi antar aktor di tingkat desa masih perlu diperbaiki. Beberapa kader kesehatan dan kelompok masyarakat merasa kurang mendapatkan informasi yang cukup terkait peran mereka dalam program ini, sehingga pemahaman mereka terhadap tujuan program masih bervariasi. Oleh karena itu, meskipun komunikasi dan proses pengambilan keputusan berjalan lancar di tingkat kabupaten, masih terdapat tantangan dalam

memastikan bahwa informasi dan pengetahuan dapat diterima dengan merata oleh semua pihak di tingkat desa.

3.4. Hasil Kolaborasi

Hasil dari kolaborasi antar aktor dalam program DASHAT di Kabupaten Gowa menunjukkan adanya penurunan angka *stunting*, berdasarkan data resmi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gowa (2023) dan laporan tahunan program DASHAT BKKBN (2022). Data menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* pada anak di bawah lima tahun di Kabupaten Gowa menurun dari 28,5% pada tahun 2021 menjadi 25,2% pada tahun 2022 setelah implementasi program. Emerson et al. (2012) menekankan bahwa hasil kolaborasi harus dapat terukur melalui pencapaian tujuan bersama. Laporan tersebut juga mencatat bahwa program DASHAT berhasil memberikan pelatihan kepada lebih dari 1.000 keluarga di 15 desa mengenai pentingnya gizi seimbang dan pengolahan pangan bergizi berbasis bahan lokal.

Meskipun penurunan angka *stunting* yang signifikan memerlukan implementasi jangka panjang, hasil sementara menunjukkan perubahan pola makan di beberapa desa, di mana masyarakat mulai mengadopsi kebiasaan mengonsumsi makanan bergizi berbahan lokal. Selain itu, pemahaman masyarakat tentang pola asuh yang mendukung kesehatan anak meningkat, yang menjadi salah satu fokus utama program DASHAT.

Dengan demikian, kolaborasi antar aktor—meliputi pemerintah daerah, sektor kesehatan, organisasi masyarakat, dan komunitas lokal—telah menghasilkan dampak positif yang terukur. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada interdependensi antar aktor, tujuan bersama yang jelas, proses kolaboratif yang efektif, dan hasil kolaborasi yang terukur, terutama dalam bentuk penurunan angka *stunting*. Kolaborasi yang solid diharapkan dapat meningkatkan efektivitas program DASHAT dalam menurunkan prevalensi *stunting* di Kabupaten Gowa secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis literatur, penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antar aktor dalam Program DASHAT memiliki peran strategis dalam menurunkan angka *stunting* di Kabupaten Gowa. Temuan utama menunjukkan bahwa efektivitas program sangat bergantung pada interdependensi antar aktor, tujuan bersama yang jelas, proses kolaboratif yang terstruktur, serta hasil kolaborasi yang terukur. Kolaborasi yang solid antara pemerintah, sektor kesehatan, organisasi masyarakat, dan masyarakat lokal memperkuat koordinasi, meningkatkan pemahaman gizi masyarakat, dan membangun sistem dukungan yang lebih berkelanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat penerapan konsep Collaborative Governance Emerson, Nabatchi, dan Balogh (2012) dalam konteks kebijakan kesehatan lintas sektor, khususnya dalam penanggulangan *stunting*. Secara praktis, temuan ini menekankan perlunya penguatan komunikasi dan koordinasi di tingkat desa, pemberdayaan aktor lokal, serta pemantauan hasil kolaborasi secara terukur untuk memastikan keberlanjutan dan dampak jangka panjang program. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi kolaboratif dalam kebijakan publik dan memberikan panduan implementasi program yang lebih efektif untuk menurunkan *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2022). *Pedoman pelaksanaan program DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting)*. Jakarta: BKKBN.
- Darmawan, R. (2023). Efektivitas program DASHAT dalam penurunan stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 55–67.
- Denscombe, M. (2014). *The good research guide: For small-scale social research projects* (5th ed.). Open University Press.
- Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2012). An integrative framework for collaborative governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1), 1–29. <https://doi.org/10.1093/jopart/mur011>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kumar, R. (2011). *Research methodology: A step-by-step guide for beginners* (3rd ed.). Sage Publications.
- Lasker, R. D., Weiss, E. S., & Miller, R. (2001). Partnership synergy: A practical framework for studying and strengthening the collaborative advantage. *Milbank Quarterly*, 79(2), 179–205.
- O’Flynn, J. (2009). The cult of collaboration in public policy. *Australian Journal of Public Administration*, 68(1), 112–116.
- Sari, D., & Rachmawati, L. (2022). Analisis implementasi program DASHAT sebagai inovasi penurunan stunting. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 14(2), 121–130.
- Sukmawati, N. (2021). Dampak program DASHAT terhadap perbaikan gizi keluarga di desa. *Jurnal Penelitian Kesehatan Masyarakat*, 19(1), 88–97.
- UNICEF. (2021). *Improving young children’s diets during the complementary feeding period*. New York: UNICEF.
- World Health Organization (WHO). (2022). *Levels and trends in child malnutrition*. Geneva: World Health Organization.